

**MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh:  
MUHTAR SOFWAN HIDAYAT**

**NIM: 07410003**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhtar Sofwan Hidayat  
NIM : 07410003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Mei 2011



Yang menyatakan

Muntar Sofwan Hidayat

NIM: 07410003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhtar Sofwan Hidayat

NIM : 07410003

Judul Skripsi : MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 27 Mei 2011

Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

NIP: 19591231 199203 1 009



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/97/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHTAR SOFWAN HIDAYAT

NIM : 07410003

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 14 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Yogyakarta, **28 JUN 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Sunan Kalijaga



Dr. H. Pamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## **MOTTO**

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ...

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki  
dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan  
bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.  
(Q.S. Al-Hujurat: 13)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Kupersembahkan Skripsi ini Untuk:**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul: *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, ini dapat kami selesaikan. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme. *Kedua*, untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme tersebut terhadap pendidikan Agama Islam.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada nilai universal Islam serta kesadaran akan adanya perbedaan yang ada pada setiap diri manusia dan kelompok sosial di masyarakat. Multikulturalisme merupakan suatu sikap dalam perspektif kemanusiaan yang dipadukan dalam kesejahteraan individu. Multikulturalisme Abdurrahman Wahid sebagai bentuk hakikat pembebasan tanpa dasar dan landasan apapun, kecuali manusia itu sendiri dengan jalan memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terangkum dalam *maqashid al-syari'ah*. Dalam relevansinya dengan pendidikan tercermin pada persamaan perlakuan untuk mendapatkan kesempatan, di depan umum dan berbagai informasi tanpa harus membedakan gender, budaya, ras, etnis dan agama.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Sri Sumarni, selaku Pembimbing Akademik, yang telah membimbing penulis selama delapan semester di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait M. Ag selaku pembimbing skripsi, yang telah sabar untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu dan bapak tercinta, yang disetiap tetesan peluh dan air matanya terkandung do'a dan harapan bagi penulis. Serta kepada adikku tercinta Ikhsan Nasukha.
7. Keluarga besar PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang selama ini telah membesarkan penulis dalam membangun wacana.
8. Sahabat-sahabat di sanggar seni Az-zahra, terimakasih selama ini telah mau menampung kegilaan penulis dalam berekspresi.
9. Saudara-saudaraku di wisma Dinasty, Dunk Hanif, Kisanak Aziz, Gus Syafiq, Gus Ulil dan kang Thoriq, terimakasih atas semua kebaikan sahabat.



10. Keluarga besar kang Anas dan kang Anis, Pa'e, Ma'e, Yu Ciz, Yu Nik, Mbak Alfi, Mas An, serta de' Ulfa yang telah memberikan suport, bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan studi ini.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Terakhir, meskipun kecil semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kehidupan. Amiin.

Yogyakarta, 19 Mei 2011

Peneliti,

Muhtar Sofwan Hidayat  
NIM: 07410003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

MUHTAR SOFWAN HIDAYAT. Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sejarah mencatat sebagai bangsa yang multikultural Indonesia masih rentan dengan berbagai konflik sosial. Sebagai contoh masih adanya diskriminasi terhadap etnis Cina, konflik Maluku, konflik Ahmadiyah, konflik Poso, konflik Aceh, konflik Papua, konflik Sambas, konflik di Tanjung Priok, konflik Tarakan, terakhir kasus Temanggung dan pengeboman di Cirebon serta munculnya lagi gerakan NII. Pendidikan sebagai sarana paling beradab untuk memajukan kehidupan manusia memiliki tanggung jawab besar membangun kehidupan yang damai dan adil. Salah satu tokoh besar di Indonesia yang memiliki kepedulian pada multikultural ini adalah Abdurrahman Wahid. Ia sejak lama memperjuangkan tegaknya demokrasi, adanya jaminan hak-hak minoritas dan jaminan kebebasan beragama di Indonesia. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini hendak mengkaji relevansi pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan agama Islam. Yang nantinya bisa diterapkan pada pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah: *pertama*, Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme?. *Kedua*, Bagaimana relevansi multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan model analisis interaktif yang berada pada tiga siklus, yaitu: *data reduktion*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada: *pertama*, nilai universal Islam. *Kedua*, kesadaran akan adanya perbedaan yang ada pada setiap diri manusia dan kelompok sosial di masyarakat. *Ketiga*, Penghargaan dan perlindungan setinggi-tingginya terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). *Keempat*, Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan relevansi pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan agama Islam dalam Dimensi integrasi isi/materi meliputi: a. Nilai *Equality* (sederajat), b. Nilai Demokrasi Substansial, c. Nilai Kesetaraan Gender. Aplikasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran meliputi: a. Membangun sikap kesetaraan, b. Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah, c. Menghargai keragaman bahasa di sekolah, d. Membangun sikap sensitif gender di sekolah, e. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, f. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II : BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID .....</b>	<b>31</b>
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan .....	31
1. Pendidikan Masa Kecil .....	34
2. Pendidikan di Timur Tengah.....	38
B. Perjalanan Karir .....	40
C. Kondisi Sosial-Politik Indonesia Yang Mempengaruhi Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	45
D. Karya-karya Abdurrahman Wahid .....	57
E. Paradigma Pemikiran Abdurrahman Wahid .....	71
<b>BAB III : MULTIKULTURALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>78</b>
A. Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid .....	78
B. Relevansi Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	93
1. Dimensi integrasi isi/materi ( <i>content integration</i> ).....	94
a. Nilai <i>Equality</i> (sederajat) .....	94

b. Nilai demokrasi substansial .....	97
c. Nilai Kesetaraan Gender .....	98
2. Model Pembelajaran .....	104
a. Model pembelajaran langsung ( <i>Direct Instruction</i> ) ....	105
b. Model pembelajaran kooperatif ( <i>Cooperative learning</i> ).....	106
c. Pembelajaran Berbasis-Masalah ( <i>Problem-based learning</i> ).....	106
3. Aplikasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Dalam Pembelajaran .....	106
a. Membangun Sikap Kesetaraan .....	107
b. Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif Di Lingkungan Sekolah .....	107
b. Menghargai Keragaman Bahasa di Sekolah.....	108
c. Membangun Sikap Sensitif Gender di sekolah .....	109
e. Membangun Pemahaman Kritis dan Empati Terhadap Ketidakadilan Serta Perbedaan Sosial .....	110
f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis .....	111
C. Tantangan Penerapan Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid .....	111
D. Kritik Terhadap Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid.....	112
 BAB V : PENUTUP.....	 116
A. Kesimpulan.....	116
B. Rekomendasi.....	118
 DAFTAR PUSTAKA .....	 119
LAMPIRAN.....	123

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'		Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	a'		Ha(dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	Kha dan ha
د	dal	d	De
ذ	al		Zet(dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	d		Es (dengan titik dibawah)
ض	a		De (dengan titik dibawah)
ط	a'		Te (dengan titik dibawah)
ظ	a'		Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	q f	q	Qi
ك	k f	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

=

=

أ =

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, baik dari sisi etnis, agama maupun budaya. Kebenaran dari pernyataan ini bisa dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.<sup>1</sup> Dari sisi etnisitas di Indonesia terdiri lebih dari 101 etnis dengan beragam bahasa yang mereka miliki. Etnis tersebut tersebar dari sabang sampai merauke.

Di antara etnis tersebut yang memiliki jumlah besar adalah Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Dayak dan Minangkabau. Dari sisi keragaman agama yang ada di Indonesia bisa dilihat dari berbagai agama yang ada seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu dan berbagai kepercayaan lokal seperti Darmo Gandul, Sapto Darmo dan masih banyak lainnya.

Keragaman tersebut merupakan potensi yang sangat besar untuk kemajuan bangsa, akan tetapi disisi lain rawan terhadap terjadinya konflik sosial. Sisi, *pertama* multikulturalisme yang dimiliki Indonesia bisa menjadi sebuah aset bangsa dan bisa menjadi sebuah kekuatan. Seperti yang telah di cetuskan oleh Empu Tantular “*Bhenika Tunggal Ika*”, apabila keragaman bangsa ini bisa disatukan maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat serta kaya akan ragam kebudayaan. *Kedua*, apabila keanekaragaman (Multikultur)

---

<sup>1</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jogjakarta, Pilar Media, 2005), hal. 4.

Indonesia tidak dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain maka terjadilah sentimen antar Suku, Ras, dan Agama, yang mengakibatkan perpecahan (disintegrasi bangsa).

Semenjak reformasi politik di Indonesia tahun 1998 keragaman kultur di Indonesia tersebut mulai mendapatkan ujian yang serius. Sejak tahun 1998 di Indonesia terjadi berbagai konflik kekerasan yang bersifat komunal, seperti konflik Sambas, konflik Ambon dan konflik Poso, konflik Sampit antara suku Dayak dengan Madura, kasus pengeboman di pulau Bali, konflik Tanjung Priok, kekerasan di Temanggung Jawa Tengah dan yang terbaru adalah kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan Negara Islam Indonesia (NII).

Konflik sosial yang berbau Suku Ras dan Agama (SARA) ini tidak bisa dianggap remeh sebab besar kemungkinan akan menyulut konflik di daerah lainnya. Oleh sebab itu harus segera diatasi secara memadai dan proporsional agar tidak menciptakan disintegrasi nasional. Banyak hal yang patut direnungkan dan dicermati dengan fenomena konflik sosial tersebut. Apakah fenomena konflik sosial ini merupakan peristiwa yang bersifat insidental dengan motif tertentu dan kepentingan sesaat, ataukah justru merupakan budaya dalam masyarakat yang bersifat laten. Realitas empiris ini juga menunjukkan kepada kita bahwa masih ada problem yang mendasar yang belum terselesaikan.<sup>2</sup>

Dalam konflik Sambas misalnya, dapat kita lihat bahwa persoalan etnik menjadi faktor pemicu adanya konflik sosial. Sebagaimana kita ketahui di

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 45.



Sambas terdapat berbagai suku dengan kultur yang juga beragam. Suku tersebut antara suku Melayu, Madura, Arab, Cina dan suku Dayak sendiri. Masing-masing suku tersebut memiliki kultur dan karakter yang sangat berbeda. Ditinjau dari sudut sosial-budaya masing-masing suku tersebut, memiliki perbedaan yang sangat menonjol yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Demikian juga dalam konflik Poso dan Ambon, isu agama dan perbedaan etnis menjadikan konflik semakin membesar.

Kekerasan dan tindakan intoleransi lainnya yang ada di Indonesia merupakan gejala kultural bagi masyarakat Indonesia yang berada di tengah transformasi dari masyarakat tradisional kepada masyarakat post-kolonialisme. Beberapa hal yang terlihat mendorong adanya budaya kekerasan yang ada di Indonesia empat faktor utama, yaitu: *pertama*, faktor kegagalan budaya; *kedua*, akumulasi kebencian dalam masyarakat yang diawali dari anggapan (*prejudice*) yang salah terhadap pemeluk agama lain. *Ketiga*, masyarakat Indonesia telah terjebak dalam budaya intoleran, tidak menerima pluralitas tradisi, cara berkomunikasi, cara pandang terhadap kehidupan dan tekanan terhadap tradisi. *Keempat*, politik yang tidak berpihak kepada keadilan yang dijalankan oleh Orde Baru, karena politik yang dijalankan adalah bentuk pelestarian budaya kekerasan yang dilembagakan.<sup>3</sup>

Melihat berbagai konflik di Indonesia dibutuhkan pemahaman yang mendasar mengenai kehidupan bersama dalam kultur yang berbeda, yang sering disebut dengan istilah multikultural. Menurut Parsudi Suparlan akar

---

<sup>3</sup> Nurul Huda, "Multikulturalisme Dalam Bayang-bayang Histografi Resmi Nasional", dalam Sururin (ed) *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 165.

dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.<sup>4</sup> Multikulturalisme ini erat kaitannya dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Meminjam istilah Bikhu Parekh, masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan

---

<sup>4</sup> Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komunitas dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, (no. 6, 2002), hal. 98.

konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.<sup>5</sup>

Abdurrahman Wahid merupakan salah seorang tokoh yang sangat konsen dengan persoalan multikultural ini. Multikulturalisme yang dibangun Abdurrahman Wahid adalah kelanjutan dari sikap pluralisme dalam bertindak dan berpikir secara inklusif. Oleh sebab itu bagi Abdurrahman Wahid sikap toleran yang tidak bergantung pada apapun dan memberikan pengakuan atas pluralitas merupakan persoalan hati dan persoalan perilaku dalam setiap pribadi.<sup>6</sup>

Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama, hal ini berdasarkan fenomena bahwa berbagai peristiwa kerusuhan, kekerasan dan radikalisasi yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.<sup>7</sup>

Pada titik ini agama telah menjadi sumber ketidakadilan dan ketidakharmonisan antar sesama umat manusia, namun agama menjadi faktor pemisah antara manusia. Pada kondisi yang seperti ini agama telah menjadi institusi yang bersikap eksklusif, yang hanya berkuat pada persoalan yang bersifat retorik, ideologis, dan tidak mampu berbuat banyak pada kehidupan yang sesungguhnya. Agama telah kehilangan fungsi sosialnya (*social*

---

<sup>5</sup> Bhikhu Parekh, "National Culture and Multiculturalism", dalam Kenneth Thomson (ed.), *Media And Cultural Regulation* (London: sage Publications, 1997).

<sup>6</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999), hal. 419.

<sup>7</sup> Lihat Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 52.

*function*) sebagai penegak kesejahteraan, keharmonisan kehidupan, keadilan, dan kesetaraan.

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid menunjukkan ketidaksepahamannya terhadap berbagai gerakan fundamentalis yang cenderung menggunakan kekerasan. Menurutnya, semua tindakan yang menggunakan kekerasan dengan label agama adalah bentuk dari pengingkaran dan pendangkalan terhadap agama itu sendiri sebagai jalan keselamatan serta akan mereduksi nilai-nilai multikulturalisme universal yang dikandung dalam agama tersebut.

Tidak ada alasan saat ini untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada kelompok agama lain selama itu masih memungkinkan untuk berdialog. Baginya, esensi "saling menyantuni" justru terletak pada sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Sikap santun tidak boleh berstandar ganda dan tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk terhadap orang yang berlainan agama.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid aspek multikulturalisme ini juga harus diturunkan dalam berbagai term penting yang menjadi penyokong kokohnya multikulturalisme antara lain: jaminan kebebasan dalam beragama, jaminan adanya perlindungan akan hak-hak dasar kemanusiaan, budaya yang demokratis, dan perlindungan terhadap kalangan minoritas.<sup>9</sup> Karena itu, sikap terbuka, anti terhadap kekerasan merupakan nilai dasar yang harus

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 53.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, "Faktor-Faktor Yang Mendasari Terjadinya Konflik Antar Etnis Dan Agama Di Indonesia: pencegahan dan pemecahan", dalam *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), hal. 120-123.

dikembangkan sebagai ujung tombak dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>

Pandangan multikulturalisme Abdurrahman Wahid disandarkan pada Islam sebagai sumber pemikiran, sehingga dengan Islam sebagai pandangan dunia maupun pikiran-pikiran dasar, meletakkan kerangka dasar bagi pandangan dunia kemanusiaan yang mendasar. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid meletakkan hubungan individu dan masyarakat, baik yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia dan menyeimbangkan antara hak-hak individu dengan tanggung jawab sosial.

Abdurrahman Wahid sangat menekankan pentingnya multikulturalisme dalam agama, khususnya Islam meskipun ia menyakini bahwa muslim mempunyai kewajiban terhadap agama, sekaligus sebagai warga negara, untuk memajukan kesejahteraan masyarakat namun baginya masih ada kesalahpahaman antara umat Islam dan birokrat negara.<sup>11</sup> Dalam hal ini Abdurrahman Wahid menginginkan adanya bentuk keterbukaan dari masyarakat Islam di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Karena itu berbagai macam persoalan kemanusiaan dengan berbagai macam ketidakadilan maka mendorong terjadinya perubahan struktur politik dan ekonomi.<sup>12</sup>

Sebagai seorang guru bangsa, keberpihakan Abdurrahman Wahid pada persoalan multikultural ini sangat jelas. Salah satunya adalah Abdurrahman

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 120-123.

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000). hal.

11

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 111.

Wahid mengeluarkan keputusan presiden No 6/2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden No. 14/1967.

Melalui Kepres yang dikeluarkannya, Abdurrahman Wahid memberi kebebasan etnis Tionghoa untuk menjalankan usaha dan budayanya tanpa ada diskriminasi. Dengan dicabutnya peraturan presiden tentang pengembangan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina, maka etnis Tionghoa di Indonesia diperbolehkan kembali melaksanakan ibadah di muka umum.

Tahun 2001 Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan No.13 Tahun 2001 yang menetapkan hari raya dan tahun baru Imlek sebagai hari libur fakultatif. Presiden Megawati kemudian menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 19/2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional mulai tahun 2003.<sup>13</sup>

Pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid menurut penulis sangat penting dan mempunyai nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan masalah-masalah peradaban dan kemanusiaan. Pemikiran multikulturalisme yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid akan mampu memberikan jawaban masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini terutama yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini, antara lain kekerasan yang disebabkan oleh isu SARA, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Karena itu, Abdurrahman Wahid ingin dalam era pasca industri nanti umat Islam juga terlibat dalam

---

<sup>13</sup> Budi S. Tanuwijaya, "Tidak Ada Lagi Diskriminasi Pada Umat Konghuchu", Dalam *Jurnal Rukun*, Vol 3 (No 1 Agustus 2009), hal. 82-87

membangun budaya dan peradaban bangsa ini khususnya dan umat manusia umumnya.

Berbagai konstruk pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut kesemuanya lahir dari pemahamannya tentang Islam. Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan kajian analitis yang lebih mendalam tentang gagasan tentang multikulturalisme Abdurrahman Wahid, hal ini menjadi tema yang relevan, penting dan menarik karena bentuk pemikiran tersebut berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensintesis wawasan keislaman dengan konteks keindonesiaan untuk mewujudkan kohesi dengan realitas dan konsepsi Indonesia sebagai negara bangsa (*nation-state*).

Pendidikan Islam sering mendapatkan sebuah kritik oleh para pengamat pendidikan, karena dianggap telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada “proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain diluar diri dan kelompoknya sendiri”.<sup>14</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkan, menyebutkan indikatornya terlihat pada:

(1). Terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik,

---

<sup>14</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4

dan atau antara peserta didik satu dengan yang lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan (2). Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.<sup>15</sup>

Dipihak lain, Abdurahman Mas'ud menyebutkan tiga indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Ketiga indikator tersebut adalah: (1). Guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam. (2). Guru hanya mengajar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas, serta (3). Kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.<sup>16</sup>

Melihat berbagai hasil penelitian para pakar pendidikan Islam tersebut, maka instrumen paling memungkinkan untuk membumikan pemikiran multikultural Abdurrahman Wahid guna mewujudkan pendidikan agama Islam yang tidak buta akan kebudayaan lokal adalah melalui pendidikan itu sendiri. Sebab dengan pendidikan akan terbangun kesadaran akan multikulturalisme secara lebih mendasar. Disinilah studi mengenai relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme terhadap pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki relevansi yang cukup signifikan untuk mengatasi permasalahan sosial di Indonesia.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme?
2. Bagaimana relevansi multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme
- b. Untuk mengetahui relevansi multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam

### 2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan:

- a. Secara akademik penelitian ini diharapkan bisa mengisi kekosongan landasan paradigmatis untuk proses-proses transformasi sosial melalui pendidikan di Indonesia.
- b. Secara praksis penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan wacana multikulturalisme di Indonesia. Sebab wacana multikultural melalui pendidikan merupakan salah satu alternatif mengelola kemajemukan yang ada di Indonesia.

#### D. Kajian Pustaka

Pengkajian atau penelitian mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Adapun penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Maryanta mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005) berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Pendidikan Islam*.<sup>17</sup> Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural selaras dengan Islam, dimana Islam sangat menghargai adanya keberagaman dan perbedaan suku, bahasa, agama dan gender.
2. Skripsi Dyah Herlinawati (2007) berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*<sup>18</sup>. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan yang digagas oleh H.A.R Tilaar adalah: pendidikan yang menekankan pada proses penanaman sikap menghormati dan toleran atas keberagaman budaya, res, etnis, agama dan gender.
3. Skripsi Roinul mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008) berjudul *Konsep Kesetaraan Kesetaraan Dalam Al-Qur'an Surat Al-*

---

<sup>17</sup> Maryanta, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

<sup>18</sup> Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

*Hujurat Ayat 11-13 Prespektif Pendidikan Multikultural.*<sup>19</sup> Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa al-qur'an banyak menekankan aspek moralitas dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan sesama. Banyak ayat dalam al-qur'an yang mengandung nilai kesetaraan.

4. Skripsi Dewi Novalia Fajriah mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008) *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural.*<sup>20</sup> Dalam skripsi ini disimpulkan, bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang telah ada sejak dulu. Begitu juga nilai pendidikan multikultural telah ada dalam ajaran Islam, dan inilah yang dijadikan sebagai landasan untuk menerapkan pendidikan multikultural.
5. Skripsi Rina Hanipah Muslimah mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010) berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X.*<sup>21</sup> Penelitian Rina ini menyimpulkan bahwa dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam karangan Syamsuri mengandung nilai multikultural yang signifikan didalam materinya.

---

<sup>19</sup> Roinul, *Konsep Kesetaraan Kesetaraan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Prespektif Pendidikan Multikultural*, skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>20</sup> Dewi Novalia Fajriah, *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*, skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>21</sup> Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Penelitian-penelitian yang ada sebagaimana disebutkan di atas belum ada yang melakukan fokus pengkajian tentang multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

## E. Landasan Teori

### 1. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.<sup>22</sup> Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Kosep tentang multikulturalisme, sebagaimana konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang bebas nilai, tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk ke Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni "multikulturalisme religius" yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis. Dalam konteks ini, multukulturalisme dipandang sebagai pengayaan

---

<sup>22</sup> Jary David dan Julia Jary, *Multiculturalism. Dictionary of Sociology*. (Terj), (New York: Harper, 1991), hal. 319.

terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

Dari sisi historisnya konsep multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.<sup>23</sup>

Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya, dan multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembang-luaskannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.<sup>24</sup>

Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan,

---

<sup>23</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010), hal. 97.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 98.

ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.<sup>25</sup>

Oleh Suparlan multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan<sup>26</sup>.

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.<sup>27</sup>

Dengan demikian, multikulturalisme bukan sekadar langkah menyuguhkan warna-warni identitas etnik dan budaya. Tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya kelompok-kelompok etnik dan budaya itu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam ruang bersama. Multikulturalisme menekankan pada usaha lebih sistematis untuk menyertakan pendekatan struktural politik dan ekonomi dalam proses itu. Hal ini berarti bahwa multikulturalisme membutuhkan pengintegrasian pendekatan lainnya selain budaya untuk memungkinkan tema-tema yang relevan di sekitar

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 98.

<sup>26</sup> Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, (no. 6, 2002), hal. 98.

<sup>27</sup> Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009), hal. 7.

keadilan ekonomi, persamaan hak, dan toleransi dapat menjadi faktor yang ikut memperkuat multikulturalisme.

## 2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pendidika multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya.<sup>28</sup> Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat *demokratik-pluralistik*, serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar

---

<sup>28</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 187.

tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.<sup>29</sup>

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa. Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar. Pertama, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Kedua, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.<sup>30</sup>

Menurut Zakiyuddin Baidhawi, pendidikan multikultural adalah suatu cara mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etnis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, prospektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 202-203.

<sup>30</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 216-221.



akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>31</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan multikultural menghendaki adanya pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan secara kultur sehingga dalam interaksi sesama manusia dapat terjalin secara harmonis.
- c. Pendidikan multikultural membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

### 3. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah isu sepanjang zaman. Pendidikan adalah sebuah proses dimana generasi muda dipersiapkan memasuki masa depan. Dimasa lalu, pendidikan bermakna mempersiapkan “masa depan yang diketahui oleh generasi yang lebih tua”, sehingga pendidikan lebih berisikan sosialisasi nilai-nilai yang ada. Pendidikan menjadi semacam “pengalihan tongkat estafet” semata. Dizaman ini, masa depan adalah *terra incognita*, dataran yang tidak kita kenali lagi-seperti dahulu. Ketidakpastian menjadi nama dari zaman yang akan dimasuki anak-anak kita<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 8.

<sup>32</sup> Riant Nugroho, Dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, Dan Strategi*, (Yogyakarta, 2008).

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan secara universal. Pendidikan agama Islam ini mempunyai kajian yang lebih spesifik, yaitu pendidikan yang didalamnya memuat tentang nilai-nilai keislaman. Menurut Fazlur Rahman: pendidikan Islam difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, yang semua itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problematika yang di hadapi umat manusia dimuka bumi.<sup>33</sup>

Pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas: pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia<sup>34</sup>. Melihat dari gagasan tersebut, bahwa pendidikan merupakan akar dari semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Karena segala pengetahuan ditransformasikan melalui pendidikan, yang nantinya dari pengetahuan itu manusia melakukan sebuah aksi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman idiologi maupun kesadaran akan sebuah nilai sangat efektif melalui pendidikan.

Menurut Al-Ghozali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimasa proses pengajarannya itu menjadi tanggung jawab orang tua dan

---

<sup>33</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 170.

<sup>34</sup> Seyd Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, penerjemah Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, cetakan V 1994), hal. 35.

masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga manusia menjadi sempurna.<sup>35</sup>

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam mempunyai tujuh karakteristik, yaitu:

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain.
- c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
- e. Penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.
- f. Pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam.
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggungjawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 56.

<sup>36</sup> Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 173.

#### 4. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan, ada kalanya pendidikan selalu tidak pernah memuaskan, bahkan pendidikan selalu menjadi bahan perdebatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan.

Hal lain yang menjadi penyebab bahwa pendidikan adalah masalah yang tiada akhir, antara lain *pertama*, fitrah manusia yang selalu menginginkan yang lebih baik, *kedua*, teori pendidikan pada umumnya selalu ketinggalan dengan kebutuhan masyarakat, karena dengan berubahnya waktu dan perkembangan zaman telah menuntut perubahan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, *ketiga*, karena pengaruh pandangan hidup, yang selalu berubah dengan cara pandang dan pola pikir baru yang berkembang.<sup>37</sup>

Demikian pula dengan pendidikan agama Islam yang selalu dituntut untuk berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan dunia. Terlebih lagi ketika dihadapkan pada situasi sosial kemasyarakatan, dengan berbagai fenomena yang ada dan harus dilakukan pengamatan yang jeli. Di sisi lain pendidikan Islam yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an, al-sunnah, pendapat ulama dan historiositas Islam yang dipertimbangkan dengan pertimbangan rasional dan empiris.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam : integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40-42

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hal.

Dengan demikian tentunya pendidikan agama Islam pun telah memiliki visi kedepan dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Visi tersebut oleh Abudin Nata disebut sebagai visi etis yang mencakup toleransi, solidaritas, persatuan, egalitarianisme, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kebebasan, penegakan supremasi hukum, dan keadilan serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Prinsip-prinsip visi etis dalam kehidupan bermasyarakat tersebut sangat ditekankan dalam wacana pembentukan masyarakat madani untuk membangun tatanan kehidupan yang demokratis dalam bingkai kehidupan masyarakat yang pluralistik. Dan hal ini juga merupakan cerminan dari pola kehidupan yang telah diajarkan Rasulullah sehingga disepakatinya piagam madinah pada masa awal berkembangnya Islam.<sup>39</sup>

Berdasarkan pada hal itulah sekiranya pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural menjadi sangat urgen untuk dibicarakan. Sebab jika pendidikan agama Islam dengan rumusan tujuan pendidikan yang hanya mencerminkan nilai agama dan tauhid semata, maka makna fungsional dan rumusan tersebut perlu dikaji ulang sehingga dapat berkembang menjadi lebih substantif.<sup>40</sup> Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh pendapat Azumardi Azra, bahwa manusia tidak akan mampu menciptakan masyarakat yang tunggal,

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 36.

<sup>40</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), hal. 182.

homogen, dan monolitik. Sebab perbedaan dan keragaman tersebut sudah menjadi *sunnatullah*.<sup>41</sup>

Dari pernyataan diatas, pendidikan agama Islam telah menemui konsekuensi logis terhadap makna perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan sosial humanistik. Sehingga pendidikan agama Islam dengan wawasan multikultural akan memperluas wacana pemikiran peserta didik agar tidak terbenam dalam fanatisme dan mempertahankan ego keagamaannya, kebudayaannya, kesukuannya dan lain sebagainya.

Klaim kebenaran bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa klaim tersebut, maka agama sebagai sistem kehidupan tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Selain itu, agama juga mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil. Karena itu pemeluk suatu agama akan berusaha memposisikan diri sebagai pelaku agamanya yang loyal, memiliki keterikatan diri terhadap ajaran agamanya, memiliki dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban untuk agamanya jika memang diperlukan. Akan tetapi, klaim kebenaran tersebut seharusnya tidak dipahami secara mentah-mentah dan emosional, dan harus disadari bahwa kehidupan manusia selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan, ketidakstabilan dan ketidakmenentuan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 150.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2006), hal. 137.

Dapat disimpulkan beberapa prinsip pokok tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah :

- a. Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, atau etnis tertentu melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
- b. Islam menghargai agama dan kepercayaan agama lain. Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama.
- c. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya.
- d. Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu agar terjadi saling mengenal.
- e. Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh rasulullah sendiri tatkala membangun masyarakat madani di madinah. Prinsip-prinsip dasar seperti ini perlu dijadikan rujukan dalam memperbincangkan pendidikan multikultural.<sup>43</sup>

Atas dasar beberapa prinsip tersebut di atas maka sesungguhnya Islam sendiri memberikan ruang yang seluas-luasnya pada pendidikan multikultural. Bahwa perbedaan-perbedaan itu justru telah dijelaskan sendiri oleh al Qur'an.

---

<sup>43</sup> [http://uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=448%3A23-05-2008&catid=25%3Aartikel-rektor&Itemid=168](http://uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=448%3A23-05-2008&catid=25%3Aartikel-rektor&Itemid=168). Di akses 13 februari 2011.

Oleh karena itu tidak selayaknya ditutup-tutupi, apalagi diingkari. Sebagai ajaran yang terbuka, juga tidak selayaknya para umatnya memiliki rasa takut untuk terpengaruh dari ajaran lain.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni: suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.<sup>44</sup>

Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat Deskriptif-Analitik, yakni: berusaha memaparkan data-data pemikiran Abdurrahman Wahid tentang multikulturalisme dan menganalisisnya dengan tepat serta merelevansikannya dengan pendidikan agama Islam di Indonesia.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pelacakan data dari sumber-sumber yang berupa buku artikel dan karya ilmiah lainnya yang telah ditulis oleh Abdurrahman Wahid. Data primer dalam penelitian ini antara lain: *Islam Kosmopolitan*, *Nilai-Nilai*

---

<sup>44</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008, hal. 20.



*Indonesia & Transformasi kebudayaan* (Jakarta: The WAHID Institute, 2007), *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1999); *Islam, Negara Dan Demokrasi. Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 1999), *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The WAHID Institute, 2006), *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS cetakan V 2010), *Gus Dur Bertutur* (Jakarta: Harian Proaksi, 2005), *Membaca Sejarah Nusantara; 25 Kolom Sejarah Gusdur* (Yogyakarta: LKiS, 2010) dan berbagai referensi lainnya dari karya-karya Abdurrahman Wahid yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, dan karya ilmiah dari para tokoh terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid,<sup>45</sup> Seperti *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, cetakan II 2010), Nur Alam Bakhtir, *99 Keistimewaan Gus Dur*, (Jakarta: Kultura, 2008), Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*, (Paramadina-Pustaka Antara, 1999), *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS 2010), Iskandar, Muhaimin, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta: KLIK.R, 2007).

---

<sup>45</sup> Catherine Dawson, *Practical Research Methods: A User-Friendly Guide to Mastering Research* (Oxford: Howtobook, tt), hal. 27-28.

### 3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menempuh dua langkah, yaitu langkah pengumpulan data dan analisis data. Untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dari sumber-sumber kepustakaan yang telah ditulis oleh Abdurrahman Wahid serta tanggapan atau komentar terkait dengan tulisan Abdurrahman Wahid.<sup>46</sup> Peneliti mengumpulkan pemikiran mereka yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisan; baik yang berupa buku, majalah, jurnal, koran, makalah dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (*qualitative data analysis*).<sup>47</sup> Metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.<sup>48</sup> Dalam bentuk ini peneliti bergerak diantara tiga komponen, pengumpulan data, sesudah pengumpulan data kemudian bergerak diantara *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

### 4. Pendekatan

Marcel A. Boisard mengemukakan ada tiga pendekatan jika kita ingin mengkaji manusia; *pertama*, orang dapat mempelajari manusia dalam

---

<sup>46</sup> *Ibid.* hal. 27-28.

<sup>47</sup> Earle Babble, *The Basic of Social Research*, ed. II (Belmont USA: Wadsworth, 2002), hal. 369-370.

<sup>48</sup> Habertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS, 1998, dari Miles M. B & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*, (Beverly Hill: Sage Publications, 1984).

hakikatnya yang materi dan esensi yang pendekatannya adalah filsafat. *Kedua*, pendekatan penyelidikan dengan mencurahkan prinsip-prinsip ideologi dan spiritual yang biasanya dilakukan oleh moral dan aksi sosiologi. *Ketiga*, mempelajari manusia dengan mengkaji lembaga-lembaga yuridis yang digunakan oleh para ahli hukum dan sejarah.<sup>49</sup>

Istilah urgensi dari pendekatan filosofis yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yakni memfokuskan pada rasionalitas pemahaman multikultur dengan maksud untuk mendialogkan persoalan multikulturalisme, dalam hal ini Indonesia dengan banyaknya kultur, budaya, dan agama yang sampai saat ini belum bisa dipahami oleh masyarakat sebagai suatu kekayaan bangsa. Pendekatan ini juga mengacu pada tiga landasan filsafat, yaitu: ontologi untuk menjelaskan apa dasar multikulturalisme yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, epistemologi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa multikulturalisme Abdurrahman Wahid, serta aksiologi yang menjelaskan untuk apa Abdurrahman Wahid mengemukakan gagasan multikulturalisme tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab. Dimulai dari pendahuluan penelitian sebagai bab I, kemudian dilanjutkan dengan biografi Abdurrahman Wahid bab II, bab III analisis, dan diakhiri dengan bab IV sebagai kesimpulan. Pada bab I akan dielaborasi argumentasi mengapa topik

---

<sup>49</sup> Lihat Marcel A. Boisard, *Multikulturalisme Dalam Islam*, terj. H.M Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 92-93.

penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti. Secara sistematisnya sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan berisi tentang aspek-aspek metodologis penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasan biografi Abdurrahman Wahid yang di uraikan dalam sub-sub sebagai berikut: a. Riwayat hidup dan pendidikan Abdurrahman Wahid, b. Perjalanan karir Abdurrahman Wahid, c. Kondisi Sosial Politik Indonesia, d. Karya-karya Abdurrahman Wahid. e. Paradigma Pemikiran Abdurrahman Wahid,

Bab III, analisis multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap pendidikan Agama Islam yang di uraikan dalam sub-sub sebagai berikut: a. Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid, b. Relevansi Multikulturalisme Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Agama Islam. c. Tantangan Penerapan Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid. d. Kritik Terhadap Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid

Bab IV penutup, didalamnya berisi kesimpulan dan rekomendasi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Multikultural merupakan isu sosial politik kontemporer, yang dialami oleh seluruh Negara di dunia. Multikulturalisme dipahami sebagai sebuah relasi pluralitas yang di dalamnya terdapat problem minoritas versus mayoritas, ada perjuangan eksistensial bagi pengakuan, persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Dalam konsep multikulturalisme ini, minoritas dijaga haknya demikian juga mayoritas juga berhak atas klaim mayoritasnya, keduanya terikat oleh etika saling menyantuni. Disinilah sebagai sebuah konsep multikulturalisme akan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman.

Dari pembahasan dalam skripsi ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran multikulturalisme Abduraahman Wahid didasarkan pada:
  - a. Nilai universal Islam.
  - b. Kesadaran akan adanya perbedaan yang ada pada setiap diri manusia dan kelompok sosial di masyarakat.
  - c. Penghargaan dan perlindungan setinggi-tingginya terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).

d. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut terangkum dalam pola *maqashid as-syari'ah*, yang di dalamnya meliputi lima hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khams*), yaitu:

- 1) Perlindungan atas keyakinan atau agama (*hifz al-din*),
- 2) Perlindungan terhadap jiwa (*hifz an-nafs*),
- 3) Perlindungan terhadap kehidupan dan pemikiran (*hifz al-'aql*),
- 4) Jaminan atas kehormatan atau keturunan (*hifz an-nash*)
- 5) Jaminan atas kepemilikan (*hifz al-amwal*).

2. Sedangkan relevansi pemikiran multikulturalisme Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam mencakup:

a. Dalam Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*) meliputi:

- 1) Nilai *Equality* (sederajat)
- 2) Nilai Demokrasi Substansial
- 3) Nilai Kesetaraan Gender

b. Aplikasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran:

- 1) Membangun sikap kesetaraan
- 2) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah.
- 3) Menghargai keragaman bahasa di sekolah
- 4) Membangun sikap sensitif gender di sekolah
- 5) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial
- 6) Membangun sikap anti deskriminasi etnis

c. Model Pembelajaran yang dapat digunakan:

- 1) Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)
- 2) Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*)
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*)

## **B. Rekomendasi**

Dari penelitian ini rekomendasi yang bisa kami berikan adalah *pertama*, kepada Kementerian Agama, lebih giat mengkampanyekan multikulturalisme ini, sebab konsep ini bisa membangun kesepahaman lintas budaya, etnis, agama dan gender di Indonesia. *Kedua*, kepada kalangan akademisi hendaknya melakukan kajian lebih mendalam tentang pemikiran multikultural ini terutama pemikiran Abdurrahman Wahid. Dengan pangkajian yang lebih lengkap akan mampu mendorong proses demokratisasi di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Moeslim, *Islam Yang Memihak*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Abidin, Zainal dan Habibah, Neneng (ed), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2009.
- Al-Attas, Seyd Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Penerjemah Haidar Bagir, Bandung: Mizan, cet.ke-5, 1994.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Babble, Earle, *The Basic of Social Research*, cet.ke-2, Belmont USA: Wadsworth, 2002.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bakhtir, Nur Alam, *99 Keistimewaan Gus Dur*, Jakarta: Kultura, 2008.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchoish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999.
- , *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Boisard, Marcel A, *Multikulturalisme Dalam Islam*, terj. H.M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Dhakiri, Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS 2010.
- Faishol, Abdullah, *Gus Dur. Jejak Sang Pendidikan Agama Islam dan Humoris* Surakarta: AIS -Aswaja Institute Surakarta, 2010.



- Hidayat, Komaruddin dan Gaus, Ahmad AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Huberman, A. M. & Miles, M. B, *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*, Beverly Hill: Sage Publications, 1984.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Iskandar, Muhaimin, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, Yogyakarta: KLIK.R, 2007.
- Isre, Muh Shaleh (ed.), *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Jary, David dan Julia Jary, "Multiculturalism". *Dictionary of Sociology*. (Terj), New York: Harper, 1991.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'arif, 1980.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV, 2010.
- Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif; Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*, Jakarta: LSIP. 2004
- Munir Mulkhan, Abdul, *Kesalahan Multikultural*, Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.
- Nugroho, Riant, Dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, Dan Strategi*, Yogyakarta, 2008.
- Parekh, Bhikhu, *National Culture and Multiculturalism*, dalam Kenneth Thomson (ed.), *Media And Cultural Regulation*, London: sage Publications, 1997.
- Rachman dan Budhy Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Srigunting, 2004.

- Rusd, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Suaedy, Ahmad, dan Abdalla, Ulil Abshar (ed), *Gila Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, cetakan II, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan/Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R+D*, Bandung: Alfabeta, cetakan X, 2010.
- Suparlan, Parsudi, "*Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*". *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 6, 2002.
- Sururin (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung : Nuansa, 2005.
- Suseno, Franz Magnis, *Faktor-Faktor Yang Mendasari Terjadinya Konflik Antar Etnis Dan Agama Di Indonesia: pencegahan dan pemecahan*, dalam *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*, Jakarta: INIS, 2003.
- , *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq, 2007.
- Sutopo, Habertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS, 1998.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tanuwijaya, Budi S, "Tidak Ada Lagi Diskriminasi Pada Umat Konghuchu", *Jurnal Rukun*, Vol 3 No 1 agustus 2009.
- Tim Inces, *Beyond the Symbols: Jejak Antropolgis Pemikiran dan Gerakan Abdurrahman Wahid* Bandung: Inces, 2002.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang *Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis* & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang *Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Cv. Novindo Pustaka Mandiri, 2009.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, cetakan II 2010.

-----, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

-----, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

-----, *Islam, Negara dan Demokrasi. Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999.

-----, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institue, 2006.

-----, *Membaca Sejarah Nusantara. 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

-----, *Membangun Demokrasi*, Bandung: Rosda Karya, 1998.

-----, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.

-----, *Muslim di Tengah Pergumulan*, cet. II, Jakarta: Leppenas, 1983.

-----, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Muh. Shaleh Isre (ed.), Yogyakarta: LKiS, 1999.

-----, *Gus Dur Bertutur*, Jakarta: Harian Proaksi, 2005.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.